



Studi Eksplorasi Karakter Tanggung Jawab Terhadap Pembelajaran pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Syfa Kaila Damayanti¹, Dasim Budimansyah², Nisrina Nurul Insani³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, syfa.kaila@upi.edu

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, budimansyah@upi.edu

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, nisrina.n.i@upi.edu

Corresponden Author: syfa.kaila@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Juli 2024

Disetujui: 25 Agustus 2024

Disetujui: 30 September 2024

Kata Kunci:

Karakter
Tanggung Jawab
Pendidikan
Karakter
Pembelajaran

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan gejala moral yang menjadi masalah utama pada penanaman karakter tanggung jawab pada siswa. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa ada kenaikan angka pada jumlah kasus kenakalan remaja di Indonesia sebanyak 10,7% di tahun 2013-2015. KPAI juga merilis pernyataan mengenai kasus tawuran pelajar di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 114 kasus atau 32,35%. Hasil penelitian lain juga menyebutkan Indonesia menjadi negara dengan tingkat perundungan paling tinggi di Asia dengan data 84% anak-anak Indonesia pernah mengalami perundungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat karakter tanggungjawab terhadap pembelajaran pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode jenis eksploratif, dengan Teknik pengumpulan data memakai angket dan Teknik analisis data memakai tabulasi silang atau *crossstabulation* dengan hasil akhir berupa deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat presentase pelaksanaan karakter tanggung jawab terhadap pembelajaran pada siswa di SMAN Negeri di Kota Bandung berada pada tingkat yang kurang baik.

Abstract: This research is motivated by the decline in moral symptoms which is the main problem in instilling the character of responsibility in students. The Central Bureau of Statistics stated that there was an increase in the number of cases of juvenile delinquency in Indonesia by 10.7% in 2013-2015. KPAI also released a statement regarding cases of student brawls in Indonesia in 2018 reaching 114 cases or 32.35%. The results of another study also stated that Indonesia became a country with the highest level of bullying in Asia with data on 84% of Indonesian children having experienced bullying. The purpose of this study is to determine the level of character responsibility for learning in public high school students in Bandung City. This study uses a quantitative approach with an exploratory type method, with data collection techniques using questionnaires and data analysis techniques using cross tabulation with the final result in the form of descriptive percentages. The results showed that the percentage level of the implementation of the character of responsibility for learning in students at State Senior High Schools in Bandung City was at a poor level.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter dilaksanakan untuk membantu siswa memahami, menanamkan, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pendidikan di Indonesia dilaksanakan guna membentuk individu yang cerdas, berkepribadian dan berkarakter [15]. Pendidikan Karakter dinilai sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, karena melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) [10]. Oleh sebab itu, Pendidikan Karakter berperan penting dalam membangun generasi muda Indonesia menjadi individu

yang baik dan berkarakter. Sayangnya, karakter yang dimiliki siswa-siswa di Indonesia tergolong masih buruk. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian mengenai karakter respek dan tanggung jawab di Indonesia [2]. Banyak siswa di Indonesia yang belum menerapkan nilai-nilai dari karakter yang baik dan cenderung menjadi siswa yang *amoral*. Tentu saja ini tidak sejalan dengan tujuan utama dari Pendidikan Karakter itu sendiri.

Ada beberapa gejala penurunan moral menurut Lickona yang menjadi masalah dalam karakter respek dan tanggung jawab, yaitu kekerasan, pencurian, tindakan curang atau tidak jujur, pengabaikan terhadap aturan, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan

bahasa yang tidak baik, dan kematangan seksual yang terlalu dini [3]. Di Indonesia seperti dilaporkan melalui survei dari BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa adanya kenaikan sebanyak 10,7% pada jumlah kasus kenakalan remaja di Indonesia tahun 2013 - 2015. Pada tahun 2013 ada 6325 kasus kenakalan remaja, dan naik menjadi 7007 di tahun 2014, 7611 kasus di tahun 2016 dan 7762 kasus di tahun 2015. Kenakalan remaja yang dilakukan terdiri atas pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba [9].

Survei yang dilakukan di Yogyakarta, Surabaya, Bandung, Jakarta, Bekasi, Depok, dan Bali menyatakan bahwa 39% dari 663 responden remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan [2]. Hasil penelitian lain juga menyebutkan Indonesia menjadi negara dengan tingkat perundungan paling tinggi di Asia dengan data 84% anak-anak Indonesia pernah mengalami perundungan [8]. KPAI juga merilis pernyataan mengenai kasus tawuran pelajar di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 114 kasus atau 32,35% [11]. Data dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) memaparkan bahwa dari 2,4 juta kasus aborsi di Indonesia, 700.000 pelakunya adalah remaja.

Pelaksanaan penanaman karakter tanggung jawab pada siswa di sekolah yang baik berarti sama dengan berupaya untuk menciptakan generasi muda yang memiliki karakter sebagaimana dijabarkan dalam sistem pendidikan nasional. Peneliti memiliki ketertarikan yang besar terhadap konsep *respect and responsibility character* milik Thomas Lickona. Belum ada penelitian yang mengkaji mengenai bagaimana pelaksanaan karakter tanggung jawab pada siswa jenjang sekolah menengah atas di kota Bandung. Penelitian ini diharapkan bisa menyelesaikan masalah, yaitu banyaknya kenakalan yang dilakukan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis eksploratif. Metode penelitian menggunakan metode survei. Survei digunakan guna mendapatkan data ilmiah dari tempat tertentu dengan cara mengedarkan kuesioner, *text* atau wawancara terstruktur. Penelitian survei tidak membatasi pada satu atau beberapa variabel [1]. Penelitian kuantitatif jenis eksploratif ini adalah penelitian pendahuluan, penggunaan penelitian jenis eksploratif pada penelitian ini sangatlah tepat guna menjawab berbagai pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti terkait berbagai dimensi karakter respek dan tanggung jawab pada siswa.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa SMA Negeri di Kota Bandung terdiri dari 30.696 siswa yang terbagi ke dalam 30 kecamatan di Kota Bandung.

Sementara itu, sampel penelitian diambil menggunakan *cluster sampling* yang kemudian menghasilkan jumlah sampel pada penelitian ini. Tabel 1 menyajikan data jumlah sampel penelitian.

Tabel 1

Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama	Kelas	Jumlah
1	SMAN 12	941	31
2	SMAN 25	1229	40
3	SMAN 21	895	29
	Jumlah	3065	100

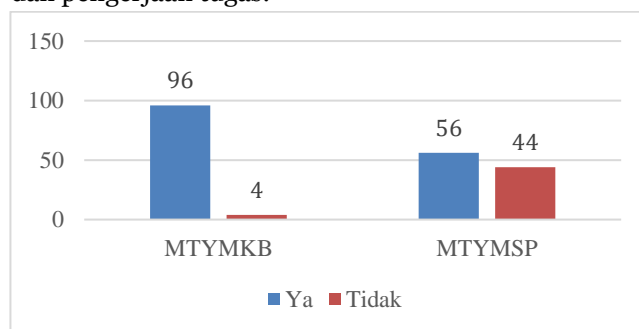
Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah di atas pada kurun waktu Mei-Juni 2023. Tempat dalam penelitian ini ialah SMA Negeri di Kota Bandung. Dari 27 SMAN di Kota Bandung, peneliti menetapkan 3 SMAN menjadi tempat penelitian yaitu SMAN 12 Bandung di Kecamatan Kiaracondong, SMAN 25 di Kecamatan Rancasari, dan SMAN 21 Bandung di Kecamatan Buahbatu.

Pada tahap pengumpulan data peneliti mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan pada penelitian tentang karakter tanggung jawab pada siswa di sekolah. Guna mendapatkan data yang valid, maka digunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan angket yang di buat relevan dengan rumusan masalah yang telah di buat [10].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Belajar

Karakter tanggung jawab terhadap pembelajaran adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk melakukan segala kewajibannya dalam pembelajaran dengan sungguh-sungguh [3]. Indikator dalam dimensi tanggung jawab terhadap pembelajaran ini adalah aktivitas belajar dan pengerjaan tugas.



Grafik 1. Aktivitas Belajar

*Keterangan: 1) MTYMKB (membantu teman yang mengalami kesulitan belajar); 2) MTYMSP (menegur teman yang mengobrol saat pembelajaran)

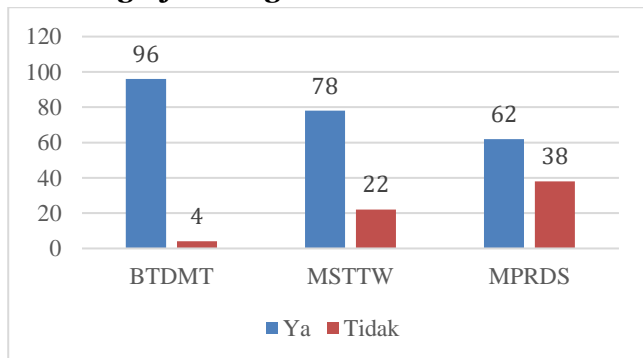
Indikator pertama pada karakter tanggung jawab terhadap pembelajaran adalah indikator aktivitas belajar. Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan indikator ini berada pada nilai persentase 76%. Terdapat 2 (dua) pertanyaan yang diujikan dalam indikator ini, yakni membantu teman yang mengalami kesulitan

belajar dan menegur teman yang mengobrol saat pembelajaran. Fakta yang ditemukan adalah dari dua pertanyaan tersebut, pertanyaan tentang menegur teman yang mengobrol saat pembelajaran memiliki nilai persentase yang kecil dibanding dengan persentase pertanyaan lain, yaitu hanya 56% saja. Peneliti berusaha mengukur indikator ini menggunakan pendidikan terakhir orang tua siswa. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang pendidikan terakhir orang tuanya SMA/ sederajat adalah mereka yang menyumbang jawaban benar terbanyak.

Seperti yang telah ditegaskan Lickona bahwa keluarga merupakan rumah pertama untuk anak belajar dan ditanamkan nilai karakter yang baik [3]. Hal tersebut berarti peran orang tua di dalamnya sangatlah penting. Hal ini bergantung bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua tersebut. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afidatus Sholihah dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home*", dipaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anaknya, yaitu tingkat Pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi keluarga, orientasi perhatian orang tua, pengetahuan agama, lingkungan, dan budaya serta adat istiadat masyarakat [13].

Berdasarkan faktor-faktor diatas, peneliti memfokuskan pada salah satu faktor, yaitu Pendidikan terakhir orang tua. Semakin tinggi Pendidikan orang tua, maka orang tua akan bisa menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat Pendidikan orang tua, maka cara orang tua melakukan pengasuhan pada anaknya akan biasa bahkan cenderung kurang baik. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan pengetahuan yang mumpuni akan mampu dan mengetahui bagaimana cara dalam melakukan pola asuh anak guna menjadi individu yang berkarakter [13].

2. Pengerjaan Tugas



Grafik 2. Pengerjaan Tugas

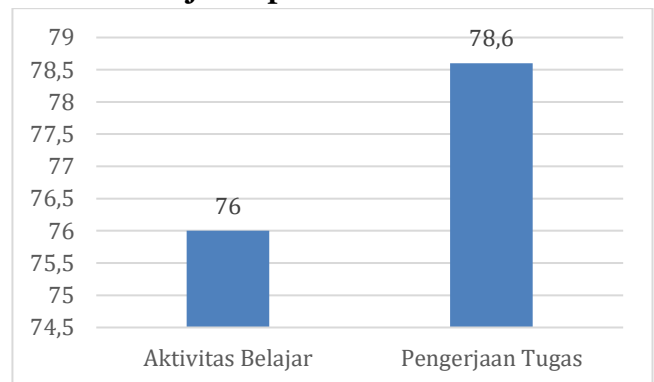
*Keterangan: 1) BTDMT (berkomitmen tinggi dalam mengerjakan tugas); 2) MSTTW (mengerjakan semua tugas tepat waktu); 3) MPRDS (mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah)

Indikator kedua pada karakter tanggung jawab terhadap pembelajaran adalah indikator aktivitas

pengerjaan tugas. Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan indikator ini berada pada nilai persentase 78,6%. Terdapat 3 (tiga) pertanyaan yang diujikan dalam indikator ini, yakni berkomitmen tinggi dalam mengerjakan tugas, mengerjakan semua tugas tepat waktu, serta mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Fakta yang ditemukan adalah dari tiga pertanyaan tersebut, pertanyaan tentang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah menjadi pertanyaan yang memiliki nilai persentase 62% dimana ini berarti lebih banyak siswa yang sering mengerjakan pr di sekolah dari pada mengerjakannya di rumah. Peneliti berusaha mengukur indikator ini menggunakan jenis kelamin siswa. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah mereka yang menyumbang jawaban benar terbanyak karena jumlahnya yang sama rata.

Selain Pendidikan terakhir orang tua, jenis kelamin siswa juga menjadi hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini, siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan siswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki cara yang sangat berbeda dalam menanggapi sebuah pembelajaran dikelas. Hal ini sebabkan oleh adanya perbedaan antara otak laki-laki dan otak perempuan. Perbedaan tersebut terdiri atas perbedaan ukuran bagian otak, perbedaan pusat memori pada otak perempuan lebih besar dibanding dengan otak laki-laki, hal itu menyebabkan laki-laki dapat lebih mudah lupa sementara perempuan dapat dengan detail mengingat sesuatu dalam pembelajaran [7].

3. Tingkat Karakter Tanggung Jawab terhadap Pembelajaran pada Siswa



Grafik 3. Tingkat Karakter Tanggung Jawab terhadap Pembelajaran

Temuan penelitian secara keseluruhan yang terdapat pada gambar diatas menggambarkan jelas bahwa pengerjaan tugas menjadi indikator yang memiliki nilai persentase tertinggi, yaitu 78,6%. Pada data yang telah di dapatkan oleh peneliti yang dilakukan di SMA Negeri di Kota Bandung ini, siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah mereka yang menyumbang jawaban terbanyak. Persentase tersebut menjelaskan bahwa masih ada siswa yang tidak

bertanggung jawab terhadap tugasnya. Pada ilmu psikologi, keadaan tersebut disebut dengan pengikatan diri terhadap tugas atau *task commitment*. *Task commitment* ini merupakan motivasi internal yang mendorong individu untuk ulet dan rajin dalam mengerjakan tugas meskipun individu tersebut mengalami berbagai macam rintangan atau hambatan [12]. Berdasarkan teori tersebut, dapat diartikan bahwa siswa SMA Negeri di Kota Bandung belum mampu melaksanakan *task commitment* dalam dirinya dengan baik khususnya pada siswa berjenis kelamin laki-laki.

Pada dasarnya aktivitas belajar pada pembelajaran di kelas menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru dan sekolah. Tanggung jawab siswa terhadap aktivitas belajar merupakan tuntutan siswa untuk selalu bersikap optimis serta kosekuen pada kewajiban belajarnya, selain sebagai tuntutan bagi siswa, tanggung jawab terhadap aktivitas belajar juga menjadi wadah untuk siswa dalam melakukan aspek tugas perkembangan diri sebagai remaja. Aspek perkembangan diri ini berguna untuk siswa gunakan dalam lingkungan sosial yang praktiknya diimplementasikan pada kehidupan di lingkungan yang lebih luas dari sekolah [6]. Namun berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut, pelaksanaan tanggung jawab terhadap aktivitas belajar pada penelitian ini berada pada persentase terkecil dari semua hasil persentase yang ada. Indikator aktivitas memiliki nilai persentase lebih kecil yaitu sebesar 76% dengan peyumbang suara terbanyak adalah siswa dengan pendidikan terakhir orang tua adalah SMA/Sederajat.

Dari kedua indikator tersebut, pada ditarik kesimpulan bahwa tingkat karakter tanggung jawab terhadap pembelajaran pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung berada persentase sebesar 76,3%. Nilai persentase ini merupakan nilai terendah dibanding dengan nilai persentase karakter yang lain. Maka diperlukan langkah untuk memperbaiki hal ini dengan berbagai cara, misalnya menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran melalui pembelajaran yang kreatif dan menarik. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Asmara salah satu alternatif guna menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa pada pembelajaran adalah dengan menerapkan Layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *self management*. Layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *self management* ini merupakan program yang menggabungkan antara bimbingan kelompok dengan *self management*, untuk itu peran siswa disini sangatlah penting karena siswa sendiri yang melaksanakan pemantauan diri (*self-monitoring*), *self reward*, pernjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), serta *stimulus control* [6].

D. SIMPULAN DAN SARAN

Siswa SMA Negeri di Kota Bandung memiliki karakter tanggung jawab terhadap pembelajaran yang kurang baik. Apabila di bandingkan dengan tingkat karakter yang lain, karakter tanggung jawab terhadap pembelajaran pada siswa ini memiliki jumlah persentase paling kecil. Hal ini dibuktikan dari adanya beberapa jumlah persentase yang terbilang besar dalam sikap-sikap yang kurang mencerminkan karakter tanggung jawab terhadap pembelajaran, seperti masih ada siswa yang belum bisa mengerjakan tugas tepat pada waktunya serta masih ada siswa yang sering mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah. Meskipun demikian, siswa juga memiliki sikap-sikap positif lain yaitu mau membantu teman yang kesulitan dalam belajar dan berani untuk menegur teman yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Saran yang dapat diajukan ialah harus adanya upaya yang dilaukan oleh pihak sekolah, khususnya guru dengan pihak orang tua guna meningkatkan karakter tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran. Kedua pihak ini harus bekerjasama menemukan cara yang membantu siswa menjadi siswa yang lebih bisa *aware* dan menyadari tanggung jawabnya sebagai siswa di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Fitri, A.Z., and Haryanti, N. *Metode Penelitian Pendidikan*. Madani Media, 2020.
- [2] Gunawan, H. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta, 2012.
- [3] Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media, 2013.
- [4] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2021.
- [5] Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, 2016.
- [6] Asmara, T. "Meningkatan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self Management." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no 1 (2021).
- [7] Auliya, R., and Marlina, R. "Minat Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin: Adakah Pengaruhnya." *Jipmat* 6, no.2 (2021): 179-193.
- [8] Borualogo, I. S., and Gumilang, E. "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. Psymphathic." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2019): 15-30.
- [9] Fitri, R. P., and Oktaviani, Y. "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018." *Jomis (Journal Of Midwifery Science)* 3, no.2 (2019): 84-90.
- [10] Sugiana, A., and Sofyan, S. "Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no.1 (2019): 105-116.
- [11] Nurjaya, I.G. "Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar*

- Nasional V Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 174. 2018.
- [12] Lailiana, N. A., and Handayani, A. “Motivasi berprestasi ditinjau dari komitmen terhadap tugas pada mahasiswa.” *In Proceedings Education and Language International Conference*, vol. 1, No. 1. 2017.
- [13] Putri, F. N., and Wangi, E. N., “Studi Deskriptif Nilai Karakter Respect & Responsibility Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Bandung.” *Prosiding Psikologi*, 567-572. 2021.
- [14] Sholiha, A. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Keberagaman Anak Pada Keluarga Broken Home Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.” (*Skripsi*) *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institute Agama Islam Negeri Pekalongan*. 2019.
- [15] Wardah, S. S., dan Wangi, E. N. “Studi Deskriptif Nilai Karakter Respect & Responsibility Di MTSN Kota Bandung.” *Prosiding Psikologi*, 542-546. 2021.